

PENERAPAN TEORI PENGIKATAN (BINDING THEORY) DALAM KALIMAT BAHASA SASAK

Khairul Paridi¹, Ratna Yulida Ashriany²,
Yuniar Nuri Nazir³, Marlinda Ramadhani⁴

^{1, 2, 3, 4} FKIP, Universitas Mataram

Alamat korespondensi : khairul_paridi@unram.ac.id

Abstrak: Berkenaan dengan bentuk pronominal dan hubungannya dengan R-Verb dalam Bahasa Sasak; tipe pronominal dan hubungannya dengan R-Verb dalam bahasa Sasak; dan hubungan R-Verb dengan kategori lain yang menjadi antecedent klausa dan kalimat bahasa Sasak. Pendekatan teori yang digunakan adalah Teori Binding versi Government and Binding oleh (Chomsky, 1982). Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Properti semantik NP berkaitan dengan referennya dalam Bahasa Sasak yakni hubungan antara pronominal dan antecedent-nya. Pronominal bebas mengacu pada unsur di luar kalimatnya (di luar ranah lokal), sementara anafora terikat di dalam ranah kalimatnya (ranah lokal). Ranah yang memungkinkan prinsip pengikatan berlaku disebut ranah lokal (local domain) dan ranah yang tidak memungkinkan prinsip pengikatan tidak bisa berlaku disebut luar ranah lokal. Prinsip A yang menjadi anafor berada pada ranah lokal yang sama. Tetapi prinsip A tidak berlaku, yang berlaku adalah prinsip C dan B. Teori pengikatan (binding) mencoba mengintegrasikan prinsip tersebut dengan pengkhususan leksikal. Prinsip ini sangat bergantung pada pengetahuan unsur mana yang merupakan anafor dan yang merupakan pronominal. Saran yang perlu disampaikan adalah perlu kajian unsur kebahasa dari sudut pandang teori Binding.

Kata Kunci: Teori Binding, Kalimat Bahasa Sasak

APPLICATION OF BINDING THEORY IN SASAK LANGUAGE SENTENCES

Abstract: Concerning the pronominal form and its relationship with R-Verb in Sasak language; pronominal type and its relationship with R-Verb in Sasak language; and the relationship of R-Verb with other categories that become antecedents of clauses and sentences in Sasak language. The theoretical approach used is the Binding Theory version of Government and Binding by (Chomsky, 1982). The results of this study are as follows: 1) The semantic properties of NP are related to its referent in Sasak language, namely the relationship between pronominal and its antecedent. Free pronominal refers to elements outside the sentence (outside the local domain), while bound anaphora is within the sentence domain (local domain). The domain that allows the binding principle to apply is called the local domain and the domain that does not allow the binding principle to apply is called outside the local domain. Principle A which becomes an anaphor is in the same local domain. But principle A does not apply, what applies are principles C and B. Binding theory tries to integrate these principles with lexical specialization. This principle relies heavily on knowing which elements are anaphoric and which are pronominal. The suggestion is that linguistic elements need to be studied from the perspective of Binding theory.

Keywords: Binding Theory, Sasak Language Sentences

PENDAHULUAN

Penelitian terhadap bahasa Sasak sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Hasil penelitian tersebut, antara lain: (a) "Sistem Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sasak" (Thoir dkk., 1978). (b) "Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sasak Umum" (Aridawati dkk., 1992); (c) Pola Struktur Kalimat Dasar dalam Bahasa Sasak (Paridi, dkk. 2016).

Hasil penelitian yang disebutkan di atas, menggunakan ancangan teori srtruktural. Penelitian yang menggunakan ancangan teori Generatif Transformasi sangatlah terbatas, contohnya, penelitian yang berjudul (d) Kalimat Tunggal Bahasa Sasak : Model Teori Extended Standard Theory 1965 (Sulasni dkk., 1994). Teori Extended Standard Theory merupakan revisi teori awal Generatif Transformasi yang berjudul Syntactic Struture 1957. Berikut ini disebutkan hasil penelitian yang menggunakan ancangan teori Generatif Transformasi model Government and Binding (GB), adalah hasil penelitian (e) "Struktur Frase Bahasa Sasak: Sebuah Kajian Berdasarkan Teori X-bar" (Paridi, dkk. 2002); (f) Penelitian yang berjudul "Sistem Pronomina Persona dalam Bahasa Sasak: Kajian Teori Trace" (Paridi, dkk. 2021); (g) penelitian yang berjudul (h) "Movement and Rising: Kajian Teori Transformasi Model Governement and Binding dalam Bahasa Sasak" (Paridi, dkk. 2023); dan (h) Penelitian yang berjudul "Government and Case dalam Bahasa Sasak: Kajian Teori Transformasi Model Government and Binding" (Paridi, dkk. 2024).

Dari keempat penelitian yang menggunakan ancangan Teori Government and Binding tersebut, belum ada kajian khusus yang berkaitan dengan verba refleksif (R-Verb). Dengan demikian, direkomendasikan perlunya kajian lanjutan terhadap berbagai unsur kebahasaan bahasa Sasak dan bahasa-bahasa Nusantara pada umumnya. Dalam penelitian ini, unsur kebahasaan bahasa Sasak yang akan dikaji adalah karakteristik verba refleksif (R-Verb) dalam bahasa Sasak. Penelitian ini menggunakan ancangan (i) Teori Binding model Transformasi Generatif Versi Teori Government and Binding oleh Chomsky (1982). Rumusan permasalahan yang ingin dikaji terkait dengan (Verb-R) dalam bahasa Sasak adalah:

- 1) Bagaimanakah bentuk pronominal dalam Bahasa Sasak?
- 2) Bagaimana tipe pronominal dalam bahasa Sasak;
- 3) Bagaimana hubungan R-Verb dengan kategori pronominal yang menjadi antecedent dalam klausa dan kalimat bahasa Sasak?

Seperti yang sudah dikemukakan pada bagian latar belakang, penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Binding Model Transformasi Generatif versi Teori Government and Binding oleh Chomsky, 1982. Teori Government and Binding bersifat moduler, artinya teori ini terdiri atas sub-sub teori. Sub teori tersebut adalah Teori X-Bar, Teori Government, Teori Binding, Teori Theta, dan Teori Case. Dengan adanya sub-sub teori itu, maka kerumitan masalah sintaksis akan lebih mudah diurai dan dijelaskan. Dengan demikian masalah sintaksis akan lebih elegan diselesaikan teori Government and Binding ini. [5] (y) Teori ini memandang bahwa bahasa adalah hasil dari proses interaksi sosial yang dinamis, arbitrer, dan kontekstual yang bersifat pragmatis Miles et al., 2014)

Sesuai dengan uraian latar belakang pada bagian pendahuluan, kajian unsur kebahasaan sampai saat ini didominasi dan diwarnai oleh kajian teori srtruktural. Kajian yang menggunakan ancanga teori transformasi sangat lah terbatas. Ada beberapa kajian atau penelitian yang menggunakan teori Transformasi Generatif, khususnya dengan ancangan teori Generatif Model Governmwnt and Binding di antaranya adalah "Kalimat

Tunggal Bahasa Sasak”. [4] Penelitian tersebut menggunakan acuan model Extended Standard Theory 1965. Penelitian yang menggunakan acuan teori Generatif Transformasi model Government and Binding (GB), adalah hasil penelitian tentang “Struktur Frase Bahasa Sasak: Sebuah Kajian Berdasarkan Teori X-bar” [5]; Penelitian yang berjudul “Sistem Pronomina Persona dalam Bahasa Sasak: Kajian Teori Trace. [6] ; dan penelitian yang berjudul Movement and Rising: Kajian Teori Transformasi Model Government and Binding dalam Bahasa Sasak. [7]; Penelitian yang berjudul Government and Case dalam Bahasa Sasak: Kajian Teori Transformasi Model Government and Binding [8]

Dari keempat penelitian tersebut, belum ada kajian khusus yang berkaitan dengan verba refleksif (R-Verb) dalam bahasa Sasak. Karena itu, perlu adanya kajian lanjutan terhadap berbagai unsur kebahasaan dalam bahasa Sasak dan bahasa-bahasa Nusantara pada umumnya. Dalam penelitian ini, unsur kebahasaan bahasa Sasak yang akan dikaji adalah karakteristik R-Verb dan unsur yang berkenaan dengan R-verb, tersebut seperti unsur pronominal, dan hubungannya unsur antecedent dalam bahasa Sasak berdasarkan acuan Teori Binding model Teori Transformasi Generatif versi Government and Binding oleh (Chomsky, 1982).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikonstruksi meliputi kata, frasa, dan klausa. Lokasi penelitian dilakukan di Pulau Lombok yang dihuni oleh etnis Sasak, sebagai suku asli wilayah tersebut. Sampel data difokuskan pada penutur bahasa Sasak dialek Ngeno–Ngene yang mana dituturkan oleh masyarakat yang berdomsili di Kabupaten Lombok Timur. Perlu diketahui bahwa Etnis Sasak, di Pulau Lombok terdiri atas beberapa ragam dialek, yakni Ngeto–Ngete (Lombok Utara), dialek Meno–Mene (Lombok Barat dan Mataram), Meriaq–Meriqu (Lombok Tengah).

Data dikumpulkan dengan metode data introspeksi (introspective date), yaitu dengan dengan mengkreasi data sendiri karena peneliti menjadi penutur asli Bahasa Sasak; metode dokumentasi dan kepustakaan. Metode dokumentasi, digunakan untuk menelaah data penelitian yang bersumber dari dokumen bahasa lisan yang dicatat selama proses pengumpulan data, termasuk penggunaan BS dalam berbagai konteks situasi, sehingga diperoleh informasi data yang komprehensif. Teknik dokumentasi dibantu dengan teknik catat dan rekam. Metode ini bertujuan untuk mendokumentasikan data penelitian secara tertulis dan audio-visual. Strategi dokumentasi yang digunakan, yakni libat cakap, dalam upaya menggali dan memperoleh data. Dalam hal ini peneliti ikut terlibat pembicaraan dengan narasumber data.

Ada beberapa kriteria narasumber yang dijadikan acuan pengambilan data padanan kosa kata [12] [13].

- 1) Memastikan penutur bahasa etnis dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.
- 2) Tingkat mobilisasi penutur rendah.
- 3) Penutur sehat secara jasmani dan sadar dalam bertindak.
- 4) Penutur merupakan penduduk asli/setempat.
- 5) Berusia dewasa (17 – 50 tahun)

Metode kepustakaan digunakan untuk menelaah berbagai sumber atau literatur terkait data-data tertulis yang mendukung kajian ini. Sumber literatur yang dimaksud berupa jurnal, buku referensi, atau hasil-hasil riset lainnya yang relevan. Teknik yang digunakan dalam metode kepustakaan, yakni melakukan perbandingan silang terhadap data penelitian terhadap hasil-hasil riset relevan untuk memperoleh hasil telaah yang

komprehensif. Adapun strategi peneliti dalam melakukan perbandingan data riset dan kontrol hasil riset, yakni (1) Penggunaan skema diagram batang dalam memerikan *deef structure* dan *surface structure* dari satu klausa, (2) memilah bentuk pronomina, tipe pronominal berdasarkan konteks klausa dan kalimat, dan lain sebagainya, dan (3) melakukan konstruksi relasi setiap pronomina dalam klausa dan kalimat.

Metode analisis data dalam kajian transformasi menggunakan pendekatan kualitatif melalui pendeskripsian beragam ihwal yang terkait dengan Pronomina dan antecedent-nya dalam bahasa Sasak. Proses analisis dilakukan dengan beberapa alur. Teori Pengikatan (Binding) adalah subteori GB yang berkenaan dengan isu bagaimana masalah pronomina dan tipe nomina yang memiliki hubungan satu sama lain untuk memperluas anteseden (antecedent). Dengan kata lain, teori ini berbicara tentang bagaimana suatu pronomina memiliki hubungan dengan kategori lain.

Chomsky (1988) menyatakan bahwa properti semantik NP berkaitan dengan referennya yakni hubungan antara pronominal dan antecedent-nya. Cermatilah contoh data (1) bahasa Sasak yang dikemukakan di bawah ini.

(1) Amir mantok ie.

'Amir memukul dia'.

Pronomina Amir biasanya digunakan untuk merujuk nomina Amir. Perhatikan pula contoh (2) bahasa Sasak di bawah ini.

(2) Amir mantok diriqne mesaq

'Amir memukul dirinya sendiri'.

Untuk mengetahui siapa yang dibicarakan berarti mengetahui orang yang disebut yakni NP Amir dari informasi selain yang terkandung di dalam kalimat tersebut. Hal yang sama berlaku pula bagi ie 'dia' yang dikenali sebagai kata ganti orang (pronomina). Kita ketahui bahwa NP Amir dan ie 'dia' pada contoh (1) tidak mengacu pada orang yang sama. Namun, pada contoh yang berkaitan dengan anafora diriqna 'dirinya' dalam contoh (2) seperti pada contoh (3) di bawah ini...

(3) Amaq Mahsar nembak diriq-ne

'Pak Mahsar menembak dirinya'

Menunjukkan bahwa antara orang yang bernama amaq Mahsar dan diriq-ne mengacu pada orang yang sama. Apa yang menjadi kajian teori pengikatan (Binding Theory) adalah perbedaan penafsiran Amaq Mahsar, ie 'dia' dan diriq-ne 'dirinya', yaitu bagaimana kita bisa mengenali ungkapan tersebut, apakah mengacu pada orang yang sama atau orang yang berbeda. Teori pengikatan berkenaan dengan proses mengindeks unsur tersebut, misalnya Amaq Mahsar diberi indeks 1 bersama dengan dirinya. Periksa contoh (164) di bawah ini.

(4) Amaq Mahsar 1 nembak diriq-ne1

Pada contoh (4) di atas, bentuk diriq-ne 'dirinya' adalah bentuk anafora karena bentuk tersebut terikat dengan Amaq Mahsar, sementara kata ie 'dia' merupakan pronominal, karena tidak terikat dengan amaq Mahsar. Dengan demikian, antara Amaq Mahsar dan ie 'dia' tidak berindeks sama karena ie 'dia' merupakan pronominal dan bukan anafora.

Dengan penjelasan di atas, dapat dinyatakan pronominal bebas mengacu pada unsur di luar kalimatnya (di luar ranah lokal), sementara anafora terikat di dalam ranah kalimatnya (ranah lokal). Ranah yang memungkinkan prinsip pengikatan berlaku disebut ranah lokal (local domain) dan ranah yang tidak memungkinkan prinsip pengikatan tidak bisa berlaku disebut luar ranah lokal.

(5) Binding Theory

Untuk lebih memahami teori Binding, perhatikanlah prinsip teori Binding yang dikemukakan sebagai berikut.

- a. An anaphor must be bound within its governing category
- b. Pronominal must be free within its governing category
- c. An R-expression must be free

- a. anafora terikat di dalam ranah lokal,
- b. pronominal harus bebas dari ikatan sebuah ranah lokal
- c. ungkapan pengacuan (R-expression) haruslah bebas

Sesuai dengan teori tersebut, maka contoh kalimat (4) pronominal *Amaq Mahsar* 'Pak Mahsar' adalah contoh ungkapan-R karena acuannya adalah sesuatu di dalam dunia pengalaman, bukan di dalam ranah lokal kalimat. Bandingkan kalimat bahasa Inggris di bawah ini.

(6) *Jane wanted (the girl₂ to help herself₂)*

Jane menginginkan (gadis itu₂ menolong dirinya₂)

Jane meleang (dedara ino₂ nulung diri₂-ne₂)

Pada contoh (6) di atas, berlaku prinsip A karena *herself* menjadi anafor yang terikat pada *the girl₁*, keduanya berada pada ranah lokal yang sama. Hal ini ditandai dengan tanda kurung yang melingkupi *the girl to help herself*. Sedangkan dalam contoh di bawah berlaku prinsip B dan C. Periksa contoh kalimat (7) di bawah ini.

(7) *Kate asked (the girl to see her)*

'Kate menyuruh (gadis itu melihatnya)' (bahasa Indonesia)

'Kate nyuruq (dedara ino nggitaq-e)' (bahasa Sasak)

Prinsip A tidak berlaku, yang berlaku adalah prinsip C dan B. Pada contoh tersebut NP *Kate* merupakan ungkapan-R (R-expression) yang mengacu pada sesuatu yang berada di luar kalimat inti. Hal ini berarti bahwa dia bisa ditafsirkan sebagai *her* pada ranah lokal (*the girl to help her*). Sementara prinsip B mensyaratkan *her* 'dia' bersifat bebas dalam ranah lokal dan ini membuka kesempatan untuk ditafsirkan sebagai *Kate* yang berada di luar ranah lokal tersebut atau pada orang yang sama sekali belum disebutkan. Artinya *her* bisa saja orang yang bukan *Kate*.

Teori pengikatan (binding) mencoba mengintegrasikan prinsip tersebut dengan pengkhususan leksikal. Prinsip ini sangat bergantung pada pengetahuan unsur mana yang merupakan anafor dan yang merupakan pronominal. Kategori majud (entitas) dalam pengetahuan leksikal pembicara bisa berupa hal berikut:

(8) *He* 'ia' [+pronominal]

(9) *Himself* 'diri₂-ne' [+anafor]

Belum ada kajian khusus tentang verba refleksif (R-Verb) dalam bahasa Sasak berdasarkan teori Generatif Transformasi model Government and Binding.

Berkenanaan dengan bentuk pronominal dan hubungannya dengan R-Verb dalam Bahasa Sasak; tipe pronominal dan hubungannya dengan R-Verb dalam bahasa Sasak; dan hubungan R-Verb dengan kategori lain yang menjadi antecedent klausa dan kalimat bahasa Sasak. Pendekatan teori yang digunakan adalah Teori Binding versi Government and Binding oleh (Chomsky, 1982) [10].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Properti semantik NP berkaitan dengan referennya dalam Bahasa Sasak yakni hubungan antara pronominal dan antecedent-nya. Pronominal bebas mengacu pada unsur di luar kalimatnya (di luar ranah lokal), sementara anafora terikat di dalam ranah kalimatnya (ranah lokal). Ranah yang memungkinkan prinsip pengikatan berlaku disebut ranah lokal (local domain) dan ranah yang tidak memungkinkan prinsip pengikatan tidak bisa berlaku disebut luar ranah lokal. Prinsip A yang menjadi anafor berada pada ranah lokal yang sama. Tetapi prinsip A tidak berlaku, yang berlaku adalah prinsip C dan B. Teori pengikatan (binding) mencoba mengintegrasikan prinsip tersebut dengan pengkhususan leksikal. Prinsip ini sangat bergantung pada pengetahuan unsur mana yang merupakan anafor dan yang merupakan pronominal. Saran yang perlu disampaikan adalah perlu kajian unsur kebahasa dari sudut pandang teori Binding.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Prinsip A yang menjadi anafor berada pada ranah lokal yang sama. Tetapi prinsip A tidak berlaku, yang berlaku adalah prinsip C dan B. Teori pengikatan (binding) mencoba mengintegrasikan prinsip tersebut dengan pengkhususan leksikal. Prinsip ini sangat bergantung pada pengetahuan unsur mana yang merupakan anafor dan yang merupakan pronominal. Saran yang perlu disampaikan adalah perlu kajian unsur kebahasa dari sudut pandang teori Binding.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridawati dkk., 1992. "Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sasak Umum". Skripsi, S-1, Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Chomsky, N. (1982). *Some Concepts and Consequences of The Theory of Government And Binding*. MIT Press.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed method*. In Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. In Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition. In *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*.
- Paridi dkk., 2002); "Struktur Frase Bahasa Sasak: Sebuah Kajian Berdasarkan Teori X-bar" LPPM Universitas Mataram.
- Paridi, dkk 2024. Penelitian yang berjudul *Government and Case dalam Bahasa Sasak: Kajian Teori: Transformasi Model Government and Binding*.
- Paridi, dkk. 2016. *Pola Struktur Kalimat Dasar dalam Bahasa Sasak*. LPPM Universitas Mataram.
- Paridi, dkk. 2021. "Sistem Pronomina Persona dalam Bahasa Sasak: Kajian Teori Trace". LPPM Universitas Mataram.
- Paridi, dkk. 2023. *Movement and Rising: Kajian Teori Transformasi Model Government and Binding dalam Bahasa Sasak* Sage Publications Inc. Sage Publications Inc.]
- Setiawan, I., & Mandala, H. (2021). *Morfologitaks Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode 2014 – 2019* 2014 2019. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(1), 82–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/telaah.v6i1.3869>.

Sulasni dkk., 1994. "Kalimat Tunggal Bahasa Sasak : Model Extended Standard Theory (1965). Skripsi S-1, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
Thoir dkk., 1978. "Sistem Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sasak". Penelitian Fakultas Sastra Universitas Udayana.